KEDATANGAN ANAK MANUSIA

Mat 24:36; Mrk 13:32

Paskalis Edwin I Nyoman Paksa

13 Maret 2025

Bible Learning Loving The Truth

Dokumen ini hanya untuk penggunan pribadi.
Dilarang menyebarluaskan tanpa izin.

KEDATANGAN ANAK MANUSIA
Mat 24:36; Mrk 13:32

Oleh Paskalis Edwin

Dalam Mat. 24:36 tertulis: “Tentang hari dan (kai kai) saat itu tidak seorang pun yang tahu, malaikat-malaikat di surga tidak, dan Anak pun tidak, hanya Bapa sendiri." (Peri. de. th/j h`me,raj evkei,nhj kai. w[raj ouvdei.j oi=den( ouvde. oi` a;ggeloi tw/n ouvranw/n ouvde. o` ui`o,j(eiv mh. o` path.r mo,noj). Teks paralelnya terdapat dalam Mrk. 13:32 hampir sama persis: “Tentang hari atau (h' *ē*) saat itu tidak seorang pun yang tahu, malaikat-malaikat di surga tidak dan Anak pun tidak, hanya Bapa saja” (Peri. de. th/j h`me,raj evkei,nhj h' th/j w[raj ouvdei.j oi=den(ouvde. oi` a;ggeloi evn ouvranw/| ouvde. o` ui`o,j( eiv mh. o` path,r). Bagaimana memahami pernyataan Yesus di atas? Kata “hari” mengacu ke kedatangan Yesus yang kedua, sedangan “Anak” mengacu ke Yesus sendiri. Mengapa Yesus tidak mengetahui kedatangan-Nya kembali dan hanya Bapa yang mengetahuinya? Apakah Dia juga bukan Allah yang mahatahu? Bukankah Dia pernah mengatakan “Aku dan Bapa adalah satu” (Yoh. 10:30)? Mengapa Lukas terkesan menghilangkan ayat ini di perikop paralelnya (Luk 17)?

Pandangan Bapa Gereja

Ayat ini sudah lama menjadi persoalan di antara para penafsir, bahkan juga di antara para Bapa Gereja. Santo Hironimus (lih. T.P. Scheck, 2008: 277) yang menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Latin, mengatakan bahwa frase “Anak pun tidak” tidak terdapat dalam manuskrip bahasa Yunani, tulisan Adamantius (nama lain dari Origenes), dan Pierius, seorang imam dari Aleksandria, yang dijuluki “Origenes Muda” karena pengetahuannya di bidang filsafat dan Kitab Suci. Namun, manuskrip Yunani yang termasuk teks standar terbaik seperti Codex Sinaiticus (abad ke-4), Codex Vaticanus (abad ke-4), dan Codex Bezae Cantabrigiensis (abad ke-5) memuat frase itu. Tidak dimuatnya frase ini dalam beberapa manuskrip, seperti teks Bizantium dan Vulgata, bahkan juga dalam Injil Lukas, mungkin karena kesulitan doktrinal yang ditimbulkannya (Lih. Metzger, Textual Commentary, 62.). Dengan kata lain, frase “Anak pun tidak” bukan ditambahkan ke dalam suatu manuskrip melainkan dihilangkan dari suatu manuskrip untuk mencegah masalah doktrinal yang menunjukkan seakan-akan Yesus tidak mahatahu. UBS Greek New Testament memang memberi frase ini rating “C”, yang menunjukkan tingkat keraguan yang cukup besar tentang keasliannya. Meskipuan demikian hampir semua terjemahan modern menyertakan frase tersebut, artinya mereka cenderung mengakui keasliannya, bukan suatu tambahan kemudian.

Arius memakai ayat ini untuk menunjukkan ketidaksetaraan Yesus dengan Allah: “Dia yang tahu dan dia yang tidak tahu tidak dapat setara”. Menanggapi pandangan ini Hironimus mengatakan (T.P. Scheck, 2008: 278): Manakah yang lebih besar, pengetahuan tentang Bapa atau tentang penghakiman? Jika Dia tahu yang lebih besar, bagaimana Dia tidak tahu tentang yang lebih kecil? Kita membaca bahwa ada tertulis: "Semua telah diserahkan kepada-Ku oleh Bapa-Ku dan tidak seorang pun mengenal Anak selain Bapa, dan tidak seorang pun mengenal Napa selain Anak dan orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyingkapkannya" (Mat. 11:27). Jika “segala sesuatu yang Bapa miliki adalah milik” Anak (Yh. 16:15), apa alasan Bapa

tidak mengomunikasikan pengetahuan tentang “hari” itu kepada Anak? Perlu diberi alasan mengapa Anak dikatakan tidak tahu. Rasul menulis tentang rahasia Allah, "Di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan." (Kol. 2:3). Jadi, semua harta hikmat dan pengetahuan ada di dalam Kristus, tetapi semuanya tersembunyi. Mengapa disembunyikan? Setelah kebangkitan Yesus menjawabnya secara lebih terbuka, ketika para rasul bertanya tentang hari pemulihan kerajaan, "Kamu tidak perlu mengetahui masa dan waktu, yang ditetapkan Bapa menurut kuasa-Nya" (Kis. 1:7). Artinya, Ia sendiri tahu, tetapi tidaklah bijaksana bagi para rasul untuk mengetahuinya. Karena, dengan tiadanya pengetahuan tentang kedatangan Sang Hakim, mereka akan menjalani hidup setiap hari dengan cara sedemikian rupa seakan-akan mereka akan diadili pada hari yang lain.

Agak mirip dengan itu Augustinus (de Trin., i, 12) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan “tidak tahu” di sini adalah “membuat orang lain tidak tahu”. Saat itu Ia belum tahu, sehingga Ia tidak dapat memberitahukan kepada murid-murid-Nya; seperti yang dikatakan kepada Abraham, "Sekarang aku tahu bahwa kamu takut akan Tuhan" [Kej. 22:19]. Anak dikatakan tidak tahu, karena Ia tidak membuat manusia mengetahui (lih. S.t. Aquinas, 2004: 507). Menurut Raban (lih. S.t. Aquinas, 2004: 507) yang dimaksud dengan "Anak" di sini bukanlah Anak Tunggal yang Dilahirkan, melainkan anak angkat, karena Ia tidak akan menempatkan para Malaikat sebelum Anak Tunggal: “malaikat-malaikat di surga tidak, dan Anak pun tidak”.

Origenes melihat ketidaktahuan Yesus mengacu ke Gereja di mana Dia sebagai kepala-Nya. Gereja tidak mengetahui zaman akhir itu, maka kepalanya pun tidak. Athanasius agak mencari penyelesaian yang mudah: Yesus hanya pura-pura tidak tahu. Menurut bapa-bapa Kapadokia Anak tidak mengetahui hari itu dari dirinya sendiri melainkan hanya melalui Bapa. Pandangan Gregorius Nazianze yang banyak diterima umat beriman mengatakan bahwa Yesus mengetahui hari itu sebagai Allah, tidak mengetahuinya sebagai manusia.

Berbagai pandangan bapa-bapa Gereja tentang Mat. 24:36 dapat dilihat dalam Thomas P. Scheck (Penerjemah). 2008. *St. Jerome Commentary on Matthew*, The Fathers of the Church. A New Translation Volume 117. The Catholic University of america Press: Washington, D.C. Tidak ada keseragaman pendapat dan masing-masing dengan kelemahannya sendiri.

KONTEKS (Mat. 24:1-35; Mrk. 13:1-31; Luk. 21:5-33)

Matius 24-25 biasanya dikenal sebagai Khotbah tentang akhir zaman yang paralel dengan nubuat dalam Daniel 7 tentang kedatangan Anak Manusia. Khotbah ini diawali dengan pernyataan Yesus tentang Bait Allah yang akan diruntuhkan (24:1-2). Pernyataan itu mendorong para murid bertanya kepada-Nya tentang kapan Bait Allah akan dihancurkan. Namun, secara mengejutkan mereka juga bertanya: “Apakah tanda kedatangan-Mu (parousia Yesus) dan tanda akhir zaman (24:3)? Tepat sekali mereka menanyakan hal itu di Bukit Zaitun, karena Bukit Zaitun diidentifikasikan dalam Zak. 14:1-5 sebagai bukit di mana Allah akan berdiri menyelamatkan bangsa-Nya dari bangsa sekelilingnya.

Parousia mengacu ke kedatangan resmi (bdk. *adventus*) orang tingkat tinggi, khususnya raja atau kaisar dan sekaligus sebagai manifestasi keilahian yang tersembunyi. Dalam

Yudaisme kata parousia lalu dipakai untuk masuknya Allah ke dalam sejarah keselamatan dan kedatangan eskatologis Allah. Dalam Injil Matius kata parousia berarti kedatangan secara publik, bukan kembalinya Yesus, dan mengacu ke kedatangan eskatologis Anak Manusia.

Yesus tidak menjawab secara langsung pertanyaan mereka, melainkan berpesan agar mereka waspada "supaya jangan ada orang yang menyesatkan kamu!" (ay.4. bdk. 24:42—43; 2Tes. 2:3). Akan datang banyak orang yang "memakai nama-Ku" dan mengaku Mesias serta menyesatkan banyak orang (ay.5). Mesias palsu akan menggunakan harapan akan akhir zaman itu untuk menyesatkan banyak orang dengan mengklaim diri mereka sebagai mesias (S. Hauerwas 2006: 201). Fenomen nabi palsu yang mengklaim diri sebagai nabi eskatologis sangat marak di abad I dan II, antara lain Bar Kochba, yang mengaku sebagai Mesias. Mereka adalah penipu-penipu mesianis Yahudi, yang secara ironis diidentifikasikan oleh Yesus sebagai penipu eskatologis (bdk. 27:64).

Gambaran situasi dramatis yang akan mewarnai hari-hari yang akan datang sebagaimana disebutkan Yesus dalam 24:6-7 merupakan standard dalam eskatologi Yahudi dan kriten: akan terdengar deru perang, bangsa bangkit melawan bangsa, bencana alam seperti kelaparan akibat perang, gempa bumi yang membuat dunia tidak berdaya. Namun, ditekankan bahwa realitas yang pahit dan getir ini bukanah akhir segala-galanya, melainkan "permulaan penderitaan lahirnya zaman baru" (24:8; bdk. 2Tes.2:3). Para murid harus waspada dan jangan gelisah, sebab, semuanya itu harus terjadi, tetapi kesudahan belum tiba. Jangan sampai situasi yang demikian itu menggoda mereka untuk mencoba menentukan waktu akhir zaman. Pernyataan bahwa "Semua itu permulaan penderitaan lahirnya zaman baru" (ay.8) membuat kesusahan besar eskatologis terasa diperpanjang dalam waktu. Hal ini menutut ketekunan, kesabaran, dan ketabahan (bdk. Dan. 11:27).

Pada waktu itu para murid, orang kristen akan disiksa, dibunuh dan dibenci oleh semua bangsa karena nama Yesus (24:9-14). Namun, sekali lagi yang ditekankan adalah pentingnya ketekunan: "Orang yang bertahan sampai pada kesudahannya akan diselamatkan". Hal itu baru permulaan. Kesudahan baru akan tiba, jika Injil Kerajaan ini diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa (24:13-14). Gereja akan mengalami penderitaan, dan klimaksnya berupa siksaan berat dari mesias-mesias palsu dan kedurhakaan makin bertambah (ay.15-28).

Parousia (Mat. 24:29-35)

Setelah siksaan di 24:15-28 akan terjadi parousia, kedatangan anak manusia (24:29-31) yang mirip sekali dengan apa yang digambarkan dalam kitab Daniel, terutama Daniel 7. Akan terjadi tanda-tanda di langit seperti matahari menjadi gelap, bulan tidak akan memancarkan sinarnya, dsb. (ay. 29; bdk. Dan. 7:13-14). Anak Manusia akan tampak di langit dengan kuasa dan kemuliaan besar (ay. 30). Orang-orang pilihan-Nya akan dikumpulkan dari berbagai bangsa dan membentuk masyarakat baru yang tidak pernah dipikirkan (ay.31).

Kedatangan anak manusia ditandai oleh tanda-tanda alam. Kedatangannya sudah dekat, sudah di ambang pintu (24:33), seperti nyata dari perumpamaan tentang pohon ara. Apa yang dimaksud di sini? Apakah kedatangan Anak Manusia ataukah hancurnya Bait Suci. Memang

sedikit membingungkan, karena ayat sebelumnya (ay. 30) bicara tentang kedatangan Anak Manusia. Adapun kalimat di ayat 34 “Generasi ini tidak akan berlalu, sebelum semuanya ini terjadi” tampaknya mengacu ke peristiwa tahun 70, saat Bait Allah dihancurkan.

Yesus tidak menjawab pertanyaan para murid tentang kapan dihancurkannya Bait Suci maupun tentang tanda-tanda kedatangan Anak Manusia dan akhir zaman. Sebaliknya, Yesus memberitahu mereka bagaimana mereka harus belajar menanti di antara waktu itu. Karena itu, semestinya mereka tidak mencoba menghitung hari dan waktu kapan Ia kembali, sebab hanya Bapa yang tahu (ay. 36), melainkan belajar menanti dengan penuh ketabahan. Bagaimana mereka harus menanti, berjaga-jaga, dijelaskan dengan perumpamaan tentang Nuh, dua orang di ladang, dan kedatangan pencuri pada ayat 37-44. Ketiga perumpamaan ini menekankan perlunya berjaga-jaga dan siap sedia. Kedatangan Anak Manusia mirip dengan kedatangan seorang pencuri di malam hari yang membobol rumah (bdk. 1Tes. 5:2; 2Ptr. 3:10; Why. 3:3; 16:15). Dalam menantikan kedatangan Anak Manusia, para murid harus bersikap seperti tuan rumah yang tahu waktu pencuri akan datang. Mengingat pada kenyataan ia tidak bisa tahu, perlulah ia terus menerus berjaga, bukan hanya sewaktu-waktu.

Anak pun tidak tidak tahu hari kedatangan Anak Manusia

Dalam konteks seperti ini bagaimana kita memahami kata-kata Yesus bahwa Anak pun tidak tahu hari kadatangan Anak Manusia (Mat. 24:36: “Tentang hari dan saat itu tidak seorang pun yang tahu, malaikat-malaikat di surga tidak, dan Anak pun tidak, hanya Bapa sendiri."). Hari dan saat di sini pastilah mengacu ke hari kedatangan Anak Manusia, bukan hari kehancuran Bait Allah yang terjadi tahun 70.

Konsep yang membingungkan dalam teks-teks Injil adalah istilah “sudah dekat” yang dikaitkan dengan Kerajaan Allah? Kemana istilah ini merujuk: ke hal-hal yang bersifat rohani atau meterial, lokal atau universal, di bumi atau di surga, sekarang bersama Yesus atau nanti di masa depan, atau kedua-duanya?

Di awal Injilnya, Matius sudah mencatat berita yang disampaikan Yesus berupa “Kerajaan Surga sudah dekat!” (Mat. 4:17). Lalu dalam Sabda Bahagia, Yesus menyatakan bahwa orang-orang tertentu (miskin) sudah memiliki Kerajaan Surga (5:3). Dalam perintah misi-Nya kepada para murid Yesus juga meminta mereka untuk mewartakan bahwa , “Kerajaan Surga sudah dekat” (10:7) dan hal ini dikaitkan dengan kedatangan Anak Manusia: “Sebelum kamu selesai mengunjungi kota-kota Israel, Anak Manusia sudah datang” (10:23).

Ketika berbicara tentang eskatologi penginjil memakai bahasa apokaliptik. Keduanya sering dipakai secara bergantian, tetapi ia memiliki makna yang sedikit berbeda. Eskatologi (sebuah istilah yang berasal dari abad kesembilan belas) merujuk pada nubuat tentang apa yang akan terjadi di akhir zaman, yang biasanya dilihat sebagai empat hal terakhir: kematian dan penghakiman, surga dan neraka. Sedangkan apokaliptik mengacu ke wahyu dalam literatur dan tulisan-tulisan sejarah yang biasanya anonim dan selalu imajinatif dan tidak jelas. Gaya ini dipakai dalam Kitab Wahyu, kitab yang mengakhiri dunia.

Masalahnya, peingatan yang mendesak dan menakutkan bahwa Kerajaan Allah sudah dekat, tidak sesuai dengan fakta. Nyatanya dunia tidak berakhir atau tidak berubah secara

signifikan. Akibatnya, orang Kristen khawatir terjebak dalam makna ramalan Yesus yang jelas dan fakta historis yang menunjukkan ramalan itu tidak terwujud. Yesus menjadi seperti peramal kiamat yang tertipu mirip dengan peramal-peramal kiamat lainnya yang konyol.

Orang-orang yang mengkritik agama Kristen pada Gereja Perdana telah berulang kali memakai kegagalan Parousia sebagai salah satu yang membuat Injil tidak kredibel. *Bible Handbook for Freethinkers and Inquiring Christians* karya George Foote pada akhir abad XIX, menghina Alkitab dengan menyebutkan sejumlah nubuat tentang akhir zaman yang disebut tidak wajar, kontradiktif, dan kejam. Nubuat itu tidak bisa dipastikan apakah diucapkan oleh Yesus atau penulis. Jika Yesus yang mengucapkannya, maka ia akan dihina sebagai nabi palsu. Jikat hal itu dimasukkan oleh penulis dan dimasukkan ke mulut Yesus, berarti Injil penuh dengan rekayasa yang tidak dapat dipercaya. Dengan kata lain, kekristenan didasarkan pada kepalsuan.

Banyak yang menduga bahwa prediksi ini berasal bukan dari Yesus melainkan dari Gereja Purba, yang mau menekankan bahwa kehadiran Kerajaan Allah nyata dalam diri Yesus, antara lain dalam mukjizat-mukjizat-Nya (12:28: "Namun, jika Aku mengusir setan dengan kuasa Roh Allah, maka Kerajaan Allah sudah datang kepadamu"). Namun, perbedaan antara apa yang dikatakan Yesus dan fakta sejarah, jutru merupakan dasar keaslian Alkitab. Banyak orang telah mengejek Gereja karena harapan eskatologis ini tidak terpenuhi. Petrus, misalnya telah mengalami ejekan itu, dan menanggapinya dalam 2Ptr. 3:8-10. Ia mengingatkan para pengejeknya bahwa waktu Tuhan tidak sama dengan waktu manusia. Sebab, "di hadapan Tuhan satu hari sama seperti seribu tahun dan seribu tahun sama seperti satu hari". Penundaan dimaksudkan untuk memberikan waktu bagi pendosa untuk bertobat (2 Pet. 3:8-10).

Harapan akan dekatnya Kerajaan Surga, yang merasuki hidup kekristenan abad pertama, memakai bahasa apokaliptik dalam menubuatkan kedatangan Anak Manusia. Banyak orang kristen memaknai bahasa apokaliptik Yesus secara harfiah untuk mencoba mengidentifikasi perang atau kekacauan ini dan itu sebagai awal kelahiran zaman baru, yang terjadi seperti sakit bersalin. Namun, sayang sekali mereka kadang-kadang mengidentifikasinya sebagai perang untuk membawa ke masa akhir itu. Padahal bahasa apokaliptik itu merupakan bahasa dramatis yang perlu untuk memahami transformasi radikal untuk memaklumkan bahwa kerajaan itu sudah datang dan hadir. Yesus menggunakan bahasa apokaliptik, khususnya bahasa Daniel tidak untuk mengajak para murid untuk mencoba menebak masa depan, melainkan untuk menolong mereka belajar untuk hidup dalam kehadiran Dia yang telah datang sehingga mereka belajar hidup dalam damai di dalam dunia yang penuh dengan perang. Bahasa apokaliptik merupakan kendaraan kenabian yang memungkinkan kita melihat diri kita sendiri dan dunia di mana kita hidup dalam terang tujuan Allah bagi ciptaannya (Bauckham 2005, 6-7).

Kekritenan telah menginternalisasikan dan mengalegorikan Kerajaan Allah dalam teks-teks seperti "Kerajaan Allah ada di antara kamu" (Luk. 17:21), "Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini"(Yoh. 18:36). Dalam terang ini, kita bisa melihat kata-kata Yesus dalam Mat. 24:36 dapat dipakai untuk menjelaskan kepada para penganut apokaliptik yang kecewa karena merasa kerajaan Allah tidak didirikan oleh Yesus di bumi setelah kebangkitan-Nya.

Origenes (185–254) menulis: "Jelaslah bahwa dia yang berdoa untuk kedatangan Kerajaan Allah dengan benar berdoa agar Kerajaan Allah dapat ditegakkan, dan menghasilkan buah, dan disempurnakan dalam dirinya sendiri." Nietzsche mengatakan, "Kerajaan surga" adalah keadaan hati". Dengan cara ini ketegangan antara "sudah tetapi belum" dalam konsep kedatangan Anak manusia bisa diredakan.

Jika dunia belum akan berakhir ("eskatologi yang akan segera terjadi"), maka "kerajaan" itu entah bagaimana sudah ada di dalam Yesus yang telah bangkit atau di dalam hati orang-orang percaya atau di dalam gereja yang kasatmata. Bagi orang-orang di zaman kuno, eskatologi tampaknya tidak dianggap sebagai jadwal waktu, melainkan sebagai ungkapan harapan, metafora imajinatif untuk menjelaskan penderitaan saat ini dan mengantisipasi pergolakan di masa depan yang akan mengubah kehidupan dan mengubah arah sejarah dengan cara-cara yang sebagian besar tidak dapat dijelaskan. Bagi orang-orang Yahudi, harapan Israel adalah bahwa Tuhan akan membenarkannya di hadapan musuh-musuhnya, mungkin melalui pembentukan kerajaan mesianik. Namun, dalam Matius, hal itu mengambil dua bentuk yang biasa: pertama, dalam pelayanan Yesus saat ini, yang mengubah dan meresmikan zaman baru; kedua, dalam antisipasi kedatangan kedua yang terkadang dianggap dekat, di waktu lain dianggap jauh. Sebab jika Yesus melalui inkarnasi, kematian, dan kebangkitan-Nya tidak sepenuhnya mengalahkan Setan (karena kejahatan masih berkembang di dunia), kemenangan-Nya itu pastilah hanya kemenangan sementara, dan orang Kristen harus menunggu kedatangan-Nya kembali — Parousia — untuk melihat kekalahan terakhir kejahatan dan pembentukan tatanan baru di bumi. Muncullah prediksi-prediksi tentang pemerintahan Kristus di bumi, yang terjadi tidak langsung setelah kebangkitan. Pada awalnya prediksi ini dianggap sebagai doktrin yang mendalam, tetapi kemudian dianggap sebagai pendapat yang meragukan dan tidak berguna, bahkan akhirnya ditolak sebagai prediksi yang tidak masuk akal. Mat. 24:36 menandaskan bahwa tidak seorang pun yang tahu waktu Parousia, bahkan Anak pun tidak. Kedatangan-Nya benar-benar sebuah misteri, yang menuntut orang untuk berjaga-jaga selalu.

Lalu, apa artinya "Anak pun tidak"?

Pernyataan ini mau menggarisbawahi bahwa tidak seorang pun tahu kapan Yesus akan datang lagi dan kapaan akhir zaman akan tiba. Siapa pun yang mencoba menghitung dan memprediksinya tidak akan berhasil. Dari sebab itu, jangan berusaha untuk menyelidiki hal itu. Yesus pun, meskipun Ia mahatahu dalam kodrat keilahan-Nya, Ia menahan diri untuk mengetahui akhir zaman, dan memilih untuk tidak menggunakan kemahatahuan-Nya (lih. Flp. 2:6-7). Di dalam hidup-Nya, dari masa kanak-kanak hingga dewasa, kita melihat Yesus tidak selalu menunjukkan keilahian-Nya, atau kemampuan-Nya membuat mukjizat. Ia tidak menggunakannya jika bukan untuk memajukan Kerajaan Allah. Misalnya, Ia tidak mau mengubah batu menjadi roti ketika diminta oleh Iblis. Dalam konteks Mat. 24:36, mengetahui dan memberitahukan waktu persis kedatangan Anak Manusia, akan merusak semangat berjaga-jaga umat manusia. Manusia akan bertindak sesuka hati ketika mengetahui hal itu masih lama baru akan terjadi.

Pernyataan itu perlu dilihat pula dalam perspektif Allah yang satu berbeda dalam fungsi atau peran-Nya. Seperti dalam PL Allah sering dibedakan dalam peran sebagai Pencipta,

sebagai Sabda, dan sebagai Roh yang menuntun dan meberi daya, begitu pula kita perlu memahami hubungan Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Yohanes menampilkan Bapa sebagai yang mengutus, dan Yesus sebagai Anak yang diutus. Walaupun mereka satu, tetapi dalam fungsi masing-masing sering ditampilkan bahwa masing-masing juga memiliki keistimewaan-Nya dan peran khusus. Dalam hal mengetahui waktu kedatangan Anak kembali, otoritasnya ada pada Allah (Kis. 1:7).

Refleksi

Frase “Anak pun tidak” dalam Mat. 24:36 telah melahirkan problem doktrinal dalam iman kristiani. Tampaknya sejak awal frase ini bermasalah, sehingga Lukas meniadakannya (lih. Luk. 17), begitu juga beberapa manuskrip Yunani yang disebut oleh Hironimus, teks Bizantium, dan Vulgata "de die autem illa et hora nemo scit neque angeli caelorum nisi Pater solus”. Lukas lebih memusatkan perhatiannya pada masalah moral dan bukan pada aspek keilahian Yesus. Bisa jadi Mezger (Bruce M. Metzger, 52) benar, bahwa dalam teks aslinya frase “Anak pun tidak” memang termuat. Namun, tidak lama setelah hal itu ditulis, orang sudah mempertanyakan kebenarannya. Apakah frase ini sungguh-sungguh berasal dari Yesus, ataukah refleksi Gereja Awali yang menghadapi banyaknya serangan terhadap doktrin parousia yang tidak begitu jelas. Doktrin bahwa Anak Manusia atau Yesus akan segera datang untuk kedua kalinya semakin disangsikan kebenarannya karena pada kenyataannya hal itu tiada kunjung terealisir.

Apakah doktrin yang sangat lemah itu harus tetap dipertahankan? Penulis Surat 2Petrus sudah mengalami serangan terhadap doktrin itu: “Di mana janji tentang kedatangan-Nya itu? Sebab, sejak bapa-bapa leluhur kita meninggal, segala sesuatu tetap seperti semula, pada waktu dunia diciptakan” (2Ptr. 3:4). Banyak yang menuduh bahwa ajaran itu hanyalah imaginasi orang kristen, khayalan, bukan wahyu, yang dipakai untuk menipu atau menakut-nakuti umat. Dari sebab itu, ia menekankan bahwa “Kami tidak mengikuti dongeng-dongeng isapan jempol manusia, ketika kami memberitahukan kepadamu kuasa dan kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus” (2Ptr. 1:16). Namun, cara dia membuktikan kebenaran nubuat tentang kedatangan Anak Manusia itu tidak sepenuhnya meyakinkan dan menghilangkan kebingungan dan keraguan umat beriman. Sebut saja misalnya dia memakai peristiwa transfigurasi (2Ptr. 1:17-18; bdk. Mat. 17:1-8; Mrk. 9:2-8; Luk. 9:28-36) untuk membuktikan kepastian Kedatangan Anak Manusia.

Masih perlukan doktrin ini digembar-gemborkan, dan prediksi-prediksi tentang kedatangan Anak Manusia didengungkan? Tampaknya, terdapat penyimpangan dalam pemakaian nubuat tentang kedatangan Anak Manusia. Nubuat ini aslinya ditulis untuk mengajak pengikut-Nya selalu berjaga-jaga, tidak pernah ceroboh dalam hidup ini agar selalu berkenan kepada Allah. Dalam perkembangannya, nubuat ini lebih dipakai untuk menakut-nakuti umat. Selain itu, orang lebih memusatkan perhatian bukan pada pentingnya selalu berjaga-jaga dan siap sedia menghadapi akhir hidup, melainkan untuk mencari sensasi dan hiburan imaginatif dalam kesesakan. Padahal yang terpenting adalah tetap teguh dalam iman kepada Kristus di dalam menghadapi kesulitan dan kesengsaraan, bahkan penganiayaan karena iman itu. Sebab, hanya orang yang setia sampai akhir akan bertahan dalam pengadilan ilahi.